

Agama, Kiai Tradisional, dan Perubahan Sosial

Sudut Pandang dari Pinggiran Indonesia

EDITOR

MOHAMMAD AFIFUDDIN

MOHTAZUL FARID



***Agama, Kiai Tradisional,
dan Perubahan Sosial
Sudut Pandang dari Pinggiran Indonesia***

Wasisto Raharjo Jati, dkk.

**Editor:
Mohammad Afifuddin,
Mohtazul Farid**



***Agama, Kiai Tradisional, dan Perubahan Sosial:
Sudut Pandang dari Pinggiran Indonesia***

Penulis : Wasisto Raharjo Jati, dkk.

Editor : **Mohammad Afifuddin,
Mohtazul Farid**

Desain Sampul : **Farisi AI**

Layout : **Ayu Apriani Ismawati**

Cetakan Pertama, Oktober 2021
xvi+ 324 halaman; 14 cm x 20 cm

ISBN : 978-623-6321-95-9

Hak Cipta 2021, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2021 by RFM Pramedia

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Penerbit

CV. RFM Pramedia
Jember - Indonesia

Bekerja sama dengan:

Pusat Studi Sosiologi dan Pengembangan Masyarakat
(PS2PM)

Program Studi Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya

Universitas Trunojoyo Madura

DAFTAR ISI

| | |
|---------------------|-----|
| Kata Pengantar..... | v |
| Daftar Isi..... | xiv |

(1) Pergeseran Peran Kiai dari *Cultural Broker* menuju *Veto Player* dalam Politik di Indonesia1

Wasisto Raharjo Jati- *Pusat Penelitian Politik – Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia*

(2) Pesantren Pro Ekologis: Upaya Kiai Tradisional dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup30

Wahyu Eka Styawan- *Wahana Lingkungan Hidup Indonesia/ Universitas Brawijaya*

(3) Kiai dan Santrinya: Alterasi Politik Lokal dalam Ruang Demokrasi.....72

Dien Vidia Rosa dan Hery Prasetyo- *Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember*

(4) Pesantren di Arus Pinggiran Sistem Pendidikan Nasional: Tinjauan Kritis Politik Kebijakan Pemerintah terhadap Pesantren110

Mohammad Afifuddin- *Program Studi Sosiologi, FISIB, Universitas Trunojoyo Madura*

(5) Kiai sebagai Aktor *Free Rider Group* dalam Penguasaan Lahan Pertanian dan Pesisir Madura ..129

Iskandar Dzulkarnain- *Program Studi Sosiologi, FISIB, Universitas Trunojoyo Madura*

- (6) Otoritas Keagamaan Kiai Kampung dan Pengaruh Media Sosial dalam Mengkonstruksi Islam Lokal.....153**
 Wiwik Setiyani dan Siti Azizah- *Program Studi Agama-Agama, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*
- (7) Satu Kiai Dua Partai: Akrobat Politik Kiai Abdullah Sani menuju Kursi Wakil Gubernur Jambi181**
 Yudi Armansyah dan Yulfi Alfikri Noer- *Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*
- (8) Kiai dan Santri Virtual: Adaptasi Pondok Pesantren terhadap Perubahan Sosial di Era Digital.....199**
 Mohtazul Farid- *Program Studi Sosiologi, FISIB, Universitas Trunojoyo Madura*
- (9) Kiai dan Praktik Pernikahan Dini di Madura.....222**
 Yudho Bawono- *Program Studi Psikologi, FISIB, Universitas Trunojoyo Madura*
- (10) Peran Kiai Pondok Pesantren al-Khairat Gorontalo terhadap Kesehatan Masyarakat melalui Perguruan Tenaga Dalam252**
 Momy A. Hunowu dan Hatim Badu Pakuna- *Program Studi Sosiologi Agama, IAIN Sultan Amai Gorontalo dan Program Studi Aqidah Filsafat Islam, IAIN Sultan Amai Gorontalo*

| | |
|---|------------|
| (11) Moderasi Beragama Kiai dan Pesantren Timur Indonesia | 269 |
| <i>Imam Mash'ud- Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Institut Agama Islam Negeri Manado</i> | |
| (12) Gerakan Dakwah Kiai Muda di Indonesia Timur: Studi Model Islam dan Islamisasi Khas As'adiyah | 286 |
| <i>Muhammad Alwi HS- Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta</i> | |
| (13) Kiai, Pesantren, dan Pemenangan Politik Lokal: Studi Pilkada Sidoarjo 2020..... | 311 |
| <i>Agus Machfud Fauzi dan Novi Fitia Maliha- Program Studi Sosiologi, Universitas Negeri Surabaya dan Fakultas Syariah, IAIN Ponorogo</i> | |

(6)

Otoritas Keagamaan Kiai Kampung dan Pengaruh Media Sosial dalam Mengkonstruksi Islam Lokal

Wiwik Setiyani dan Siti Azizah

Program Studi Agama-Agama, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Otoritas keagamaan Kiai Kampung masih menjadi referensi utama bagi masyarakat pinggiran dalam menghadapi permasalahan sosial keagamaan. Kiai Kampung memiliki keunggulan moral, keteladanan dalam menyelesaikan berbagai problem masyarakat serta intensitas komunikasi dengan masyarakat sehingga, memiliki peran penting di masyarakat. Tulisan ini berusaha menjelaskan dua poin penting yakni; *pertama*, bagaimana otoritas Kiai kampung dalam mengembangkan Islam lokal di Jawa. *Kedua*, bagaimana pengaruh media sosial terhadap otoritas Kiai kampung dalam mengkonstruksi Islam lokal. Penelitian ini menggunakan metode histori- sosiologis dengan pendekatan fenomenologi yang dilakukan di beberapa daerah di Jawa Timur (daerah pinggiran Ngawi, Magetan, Madiun) dengan teknik *deep interview*. Konstruksi teori Peter L. Berger menjadi pisau analisis dalam menemukan ragam konstruksi Islam lokal dan pengaruh media terhadap otoritas Kiai Kampung. Hasil Penelitian mengungkapkan bahwa, Kiai kampung mengkonstruksi Islam lokal berdasarkan hasil pemikiran dan kajiannya secara otoritatif. Masyarakat cenderung mencari informasi melalui media sosial tetapi, keyakinan terhadap Kiai masih menjadi salah satunya referensi. Tradisi ceramah agama

mulai berkurang dan ditinggalkan khususnya bagi generasi muda. Otoritas Kiai kampung mencerminkan pemimpin karismatik yang sesungguhnya sangat demokratis. Media sosial menjadi salah satu alat informasi yang dimanfaatkan masyarakat kampung untuk hal-hal yang bersifat informatif bukan, satu-satunya referensi. Kekuatan media sosial memberikan pengaruh signifikan pada masyarakat tetapi, tidak berdampak pada pola kepegangan keagamaan. Konstruksi Kiai dalam menjaga nilai-nilai Islam otoritatif tetapi, pada aspek pelaksanaan kegiatan keagamaan sangat demokratis. Media sosial bagi Kiai memberikan manfaat untuk mendapatkan perkembangan dunia luar tetapi, harus mampu menjadi filter. Media sosial dapat berfungsi sebagai agama karena, menjadi tuntunan. Dan agama sebagai media sosial karena, konten-kontennya yang mengajarkan keluhuran akhlak. Dakwah Islam melalui media sosial secara tidak langsung berpotensi mewarnai perkembangan dan kaya dengan lokalitas Islam di Indonesia.

Pendahuluan

Islam yang dikembangkan di pedesaan atau kampung memiliki cara-cara yang unik berdasarkan pengetahuan dan pengalaman Kiai. Peran Kiai dalam mengembangkan Islam dilakukan secara otoritatif yakni, sesuai dengan cara pandang berdasarkan kedalaman ilmu yang dimiliki (Setiyani 2020). Keteladanan dan intensitas pertemuan dengan masyarakat masih menjadi fenomena kehidupan di masyarakat pedesaan.

Kiai karismatik (Ajan, Mahruddin, and Mulyana 2018) memiliki kepekaan terhadap pertumbuhan dan perkembangan Islam di kampung. Dan sangat efektif untuk mempengaruhi masyarakat karena, perannya yang senantiasa memberikan pencerahan masyarakat.

Seiring perkembangan teknologi dan media sosial yang semakin menjamur di masyarakat maka, peran Kiai dalam

mencerahkan masyarakat melahirkan berbagai pandangan yang beragam. Ragam pendapat tersebut karena, munculnya berbagai informasi di media sosial yang cenderung memilih pada salah satu penceramah yang dapat dilihat di media *YouTube*. Disisi lain, figur Kiai di masyarakat sebagian lain masih menjadi referensi dalam memecahkan problem sosial keagamaan.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang Kiai diantaranya; tulisan 'The formal Marja' (Al-Qaradawi 2019) menjadi bukti, bahwa kedudukan Kiai menjadi sangat penting meskipun, posisinya tidak memiliki kekuasaan tetapi, memiliki wewenang. Tulisan lain yakni, *the exerted authority of Kiai kampung* (Setiyani 2020) memiliki kesesuaian dalam mengkonstruksi Islam lokal yang dapat dijadikan pijakan awal dalam melihat peran Kiai di pedesaan. Kiai memiliki peran penting dalam mengkonstruksi Islam lokal karena, otoritasnya. Senada dengan judul artikel peran Kiai dalam mewujudkan keluarga sakinah (Farizi 2019) juga melengkapi kajian sosial keagamaan dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan di masyarakat.

Penelitian terkait media sosial terdapat artikel yang menarik tentang *role of social media in disseminating dakwah* (Omar, Hassan, and Sallehuddin 2015) menjelaskan, peranan penting media sosial sebagai media dakwah yang dapat mempermudah menyampaikan amar ma'ruf nahi munkar secara cepat dan praktis. Dan era teknologi menjadi sangat efektif karena, media sosial dipilih mubaligh dalam berdakwah (Halika 2020) yang dapat mempermudah dan mempercepat komunikasi di dunia maya. Artikel tersebut menjadi pijakan, terkait peran media sosial bagi masyarakat. Namun, tidak mengungkap aspek pengaruh media sosial bagi Kiai ataupun para pendakwah yang menyebarkan Islam di masyarakat.

Tulisan ini memiliki nilai urgen tentang pengaruh media sosial bagi masyarakat dan seberapa efektif media sosial dalam mempengaruhi cara pandang masyarakat. Penelitian yang

berjudul otoritas keagamaan Kiai kampung dan pengaruh media sosial dalam mengkonstruksi Islam lokal memiliki tujuan; *pertama*, memberikan pemahaman dan penjelasan serta menganalisis otoritas Kiai kampung dalam mengembangkan Islam lokal di Jawa khususnya, di daerah Madiun, Magetan dan Ngawi. *Kedua*, mengetahui dan menjelaskan sejauh mana pengaruh media sosial terhadap otoritas Kiai kampung dalam mengkonstruksi Islam lokal.

Untuk menemukan dan mengidentifikasi pengaruh media sosial dan otoritas Kiai kampung maka, artikel ini akan merumuskan dua bahasan penting diantaranya; *pertama*, bagaimana otoritas Kiai kampung dalam mengembangkan Islam lokal di Jawa. *Kedua*, bagaimana pengaruh media sosial terhadap otoritas Kiai kampung dalam mengkonstruksi Islam lokal.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif (Namazi, 2003) dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode observasi (Jamshed 2014) melakukan kunjungan di tiga lokasi yang telah ditentukan yakni, tiga kabupaten (Madiun, Magetan, Ngawi). Metode wawancara (Jamshed 2014) dipilih untuk penggalan data yang diperoleh dari informan dengan melakukan *deep interview* dengan beberapa Kiai kampung dan masyarakat di beberapa desa yang dipilih secara acak. Desa yang menjadi subjek penelitian: *pertama*, desa Gemarang, Ngale, Jogorogo dan Jambangan yang terletak di kabupaten Ngawi. *Kedua*, desa Genilangit, Janggan dan Banjarejo yang berlokasi di kabupaten Magetan. *Ketiga*, desa Bangunsari, kebonagung, dan Dagangan yang terletak di Kabupaten Madiun.

Teknik penggalan data awal penelitian menggunakan *google form* untuk diidentifikasi dan dilakukan proses pendalaman melalui wawancara via whatsapp (chat dan call) maupun wawancara secara langsung. Proses penggalan data tersebut untuk mendapatkan informasi yang jelas sesuai arah dan tujuan yang ingin dicapai. Proses pengumpulan data

dilakukan dengan mengidentifikasi data-data penting yang valid dan akurat. Selanjutnya proses Verifikasi dengan wawancara mendalam dengan orang-orang yang berperan di masyarakat (Kiai, tokoh masyarakat dan umat Islam/ jamaah masjid). Para Kiai dan tokoh masyarakat serta jamaah sebagai informan yang terlibat langsung dalam kegiatan sosial keagamaan. Beberapa tokoh tersebut berdasarkan hasil referensi dari masyarakat dengan kategori yang telah ditentukan.

Kroscek data dengan metode triangulasi (Oppermann 2000) menjadi metode penting untuk menemukan kevalidan atau keakuratan data. Cara yang dilakukan peneliti adalah, dengan melakukan kroscek ulang kepada informan terkait data-data yang telah diberikan. Tujuannya untuk memperjelas data yang ditulis sesuai dengan informan sampaikan.

Analisis data penelitian menjadi kunci untuk menemukan hasil penelitian dengan pendekatan fenomena sosial. Konstruksi sosial Peter L. Berger menjadi solusi praktis untuk menemukan otoritas Kiai dalam mengkonstruksi Islam lokal dan peran media sosial bagi masyarakat dalam menyelesaikan problem keagamaan. Tiga hal yang akan dibahas dalam penelitian di antaranya: *Pertama*, otorisasi Kiai Kampung. *Kedua*, peran media sosial terhadap keagamaan masyarakat. *Ketiga*, signifikansi pengaruh media sosial terhadap konstruksi Islam lokal Kiai kampung.

Otorisasi Kiai Kampung

Pemimpin agama atau dikenal dengan Kiai menjadi panutan masyarakat dalam memahami agama. Kedalaman ilmu agama dan keluhuran akhlak serta intensitas pertemuan dengan masyarakat menjadi salah satu faktor adanya otorisasi (Setiyani 2020). Otoritas merupakan kewenangan yang dimiliki seseorang karena, faktor ketokohan, kekuasaan bahkan, faktor ilmu agama yang dimiliki yang disebut Kiai

(Fauzi 2018). Ilmu agama menjadi fondasi dasar yang harus dimiliki Kiai sebagai panutan masyarakat terkait kedalaman agamanya.

Belajar agama meliputi; membaca alquran, ilmu fikih, ilmu tafsir, ilmu hadis dan ilmu agama lainnya dapat dipelajari secara mendalam dengan Kiai (Khudori, wawancara, Ngawi, 2021). Kiai memiliki otoritas penuh dalam mengatur kepemimpinan keagamaannya. Kampung atau desa menjadi salah satu lokasi penelitian yang dipilih karena, untuk melihat peran Kiai kampung dalam melihat fenomena problem keagamaan. Desa atau kampung dipilih menjadi subjek penelitian karena, ketokohan kepemimpinan agama (Kiai) di masyarakat. Kiai yang dimaksud bukanlah seorang pemimpin agama yang memiliki pondok pesantren (Awwaliyah 2019) tetapi, yang menjadi imam masjid sekaligus panutan masyarakat kampung.

Definisi Kiai kampung merupakan seseorang yang memiliki peran di masyarakat karena, keaktifannya dalam urusan agama sekaligus menjadi teladan bagi masyarakat (Prasetya 2019). Kegiatan keagamaan diatur dan diarahkan oleh Kiai dan dilaksanakan oleh ta'mir masjid melalui musyawarah (Aswin, Wawancara, Ngawi, 2021). Kepemimpinan agama menjadi faktor utama dalam kegiatan keagamaan yang harus mengorganisir setiap perayaan agama. Peran Kiai dalam kegiatan keagamaan sangat penting karena, otoritasnya dalam mengambil keputusan.

Keputusan Kiai kampung masih menjadi panutan dalam penyelenggaraan keagamaan seperti; pelaksanaan salat jamaah, tradisi mauludan maupun kegiatan keagamaan lainnya (Kumini, Wawancara, Magetan, 2021). Kebiasaan yang tertanam pada masyarakat untuk menghormati Kiai telah melekat pada setiap warga masyarakat. Sikap hormat dan taat pada Kiai telah mentradisi di masyarakat karena, kedalaman ilmu yang membawa keberkahan hidup (Republika, 2017). Hal ini selaras dengan kitab *Ta'limul Muta'alim Thariqah*

Litta'alum yang menjelaskan bagaimana seorang murid belajar menuntut ilmu dan bersikap hormat kepada gurunya.

Ketaatan masyarakat terhadap Kiai kampung melahirkan sebuah fenomena tentang kewenangan atau otoritas. Munculnya otoritas dalam teori tindakan Weber merupakan tindakan manusia yang digerakkan karena, makna tertentu. Tindakan sosial dalam perspektif sosial memiliki beberapa tipe tindakan (Fadlan, Sudjarwo, and Sinaga 2020) di antaranya: makna tujuan, alat-alat tertentu, situasi dan kondisi serta pencapaian tujuan yang digerakkan oleh aktor. Kepemimpinan Kiai kampung menjadi simbol kultural yang melahirkan kebersamaan dan kesatuan antar individu di masyarakat (Syafiqurrahman and Hosnan 2019) melalui ragam kegiatan keagamaan.

Dalam konteks problem keagamaan masyarakat tidak senantiasa menemui Kiai kampung tetapi, formalitas mengikuti petunjuk Kiai dalam menyelesaikan masalah keagamaan (Hartatik, Wawancara, Magetan, 2021). Peran Kiai masih menjadi rujukan dalam menyelesaikan problem keagamaan terutama dalam perayaan keagamaan (Farah 2020) yang memiliki makna bagi penganut agama. Makna ketundukan dan menghormati kepada Kiai melahirkan sikap toleran (Gülen 2010) dan cinta yang tercermin pada kehidupan masyarakat kampung.

Dalam melaksanakan kegiatan perayaan agama Kiai memiliki otoritas untuk mengatur dan menentukan orang-orang yang terlibat dalam kegiatan (Khoirul, wawancara, Madiun, 2021). Otoritas Kiai Kampung dalam mengkonstruksi kegiatan keagamaan sangat demokratis karena, melibatkan peran masyarakat (Arwinda, Magetan, 2021) dalam setiap keputusannya. Musyawarah dan mufakat menjadi faktor utama dalam membangun masyarakat dalam menyelesaikan setiap perbedaan sebagaimana, peran Kiai pada level elite (Fitri 2018). Keputusan Kiai dalam musyawarah

Sikap demokratis yang dibangun Kiai Kampung memiliki makna yang dalam untuk mewujudkan Islam kultural (Ahmad 2019) yang dimiliki oleh setiap daerah. Peran Kiai kampung memberikan kontribusi dalam melestarikan tradisi lokal yang menjadi identitas di setiap daerah. Kontribusi Kiai memiliki makna bagi masyarakat untuk melestarikan tradisi Islam lokal. Cara-cara yang dilakukan Kiai menjadi indikator otoritas Kiai bahwa, tugas dan kewajiban yang melekat adalah mempertahankan nilai-nilai lokalitas Islam.

Kiai kampung membangun tradisi lokal tidak lepas dari kepercayaan masyarakat yang mengakui bahwa, tradisi Islam merupakan campur tangan Kiai (Thoifur, wawancara, Ngawi, 2021). Keaktifan Kiai merupakan bentuk kepedulian sekaligus menginisiasi terselenggaranya sebuah kegiatan keagamaan. Ragam kegiatan keagamaan menjelaskan eksistensi Kiai senantiasa pro-aktif dengan masyarakat (Suhandi 2019) karena, hubungan antar individu masyarakat terjalin dengan baik. Komunikasi Kiai dengan masyarakat tidak menimbulkan pertentangan tetapi, sebaliknya berjalan dengan komunikatif dan masyarakat menghormati keputusan Kiai (Fathonah, Wawancara, Magetan, 2021).

Kiai kampung masih menempati posisi tinggi di masyarakat, kehormatan, kedalaman ilmu agama, status sosial dan keluhuran akhlak menjadi indikatornya. Otorisasi Kiai dalam mengkonstruksi Islam lokal memberikan warna bagi perkembangan Islam di Nusantara (Inayati and Setiawan 2019). Islam lokal menjadi daya tarik masyarakat karena, nilai-nilai tradisi lokal tidak ditinggalkan tetapi, masih terjaga dengan baik. Peran Kiai dalam melestarikan tradisi lokal adalah dengan mengkonstruksi dan memodifikasi dengan cara-cara yang arif dan bijaksana (Fathonah, wawancara, Magetan, 2021).

Kepiawaian Kiai kampung memberikan ruang yang luas dalam melakukan otorisasi terhadap Islam lokal (hasil survei peran Kiai kampung 85 % otoritatif dalam soal keagamaan).

Otorisasi Kiai kampung karena, menjaga dan melestarikan kearifan lokal agar, tidak tergerus oleh kemajuan zaman dan teknologi (Fatmawati, wawancara, Madiun, 2021). Otorisasi Kiai memberikan nilai signifikan bagi keberlangsungan kehidupan keagamaan karena, perhatian dan kepeduliannya.

Kiai menjadi tokoh yang memiliki nilai-nilai pemimpin kharismatik (Susanto 2007) karena, mampu mengayomi dan menjadi figur keteladanan masyarakat. Otoritas yang dimiliki Kiai kampung menjadi keharusan untuk menjaga kearifan lokal serta kebanggaan masyarakat. Islam lokal mewarnai perkembangan Islam di Indonesia yang memiliki keunikan dan menarik untuk diteliti dalam kajian akademik. Salah satunya istilah Kharisma Kiai disebabkan, otorisasinya dalam mengembangkan Islam lokal. Masyarakat meneladani dan menjadikan Kiai kampung sebagai rujukan dalam mengimplementasikan ajaran Islam.

Otorisasi dalam perspektif keagamaan adalah menegakkan ajaran agama yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin agama (Kiai). Penyimpangan terhadap ajaran Islam menjadi tanggung jawab Kiai untuk mengingatkan, mengarahkan bahkan memastikan untuk taat terhadap ajaran agama dengan merujuk pada alquran dan hadis. Kebenaran ajaran agama (alquran, Ali Imron, 19) tetap menjadi prioritas utama untuk diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat sehingga, masyarakat tidak berselisih karena, kedalaman pengetahuan agama yang dimiliki Kiai.

Internalisasi Kiai dalam menegakkan ajaran agama mengukuhkan atas tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai pertanggungjawaban seorang Kiai di masyarakat. Beban moral yang harus ditanggung seorang Kiai terhadap masyarakat adalah meluruskan perbedaan jika, terjadi kesalahan dalam pelaksanaan ajaran agama. Kiai masih memegang peranan penting dalam mengelola persoalan keagamaan.

Peran Kiai di masyarakat adalah mencerahkan pemahaman masyarakat terkait implementasi ajaran agama. Kiai mampu bersikap demokratis dalam menyelesaikan persoalan sosial masyarakat termasuk, menjelaskan perbedaan pemahaman agama (Thoifur, wawancara, Ngawi, 2021). Eksternalisasi Kiai menciptakan masyarakat yang bermartabat dan menjaga keutuhan serta perdamaian di antara umat. Sikap demokratis Kiai dalam menyelesaikan permasalahan sosial merupakan bentuk objektivasi yang tidak memberikan prioritas kepada siapapun.

Otorisasi Kiai dimaknai pada aspek ketaatan terhadap ajaran agama yang harus dijunjung tinggi dalam menegakkan kebenaran sesuai tuntunan alquran dan hadis. Demokratisasi dalam menyelesaikan problem sosial keagamaan menjadi solusi praktis yang harus dibumikan untuk keutuhan dan kedamaian masyarakat. Kiai menjadi panutan atau keteladanan bagi masyarakat kampung yang masih terjaga identitasnya. Kedalaman ilmu agama dan kebijaksanaannya dalam membangun tradisi masyarakat yang santun, menjadi potret pemimpin agama yang tak lekang oleh waktu dan perubahan zaman.

Peran Media Sosial terhadap Realitas Keagamaan Masyarakat

Perkembangan teknologi mewarnai kehidupan masyarakat dalam menemukan informasi yang cepat. Teknologi menjadi kebutuhan mendasar bagi masyarakat salah satunya; memperoleh jejaring di dunia maya. Hubungan antar individu dan kelompok masyarakat dapat terjalin dengan baik hanya melalui media sosial. Kebutuhan alat teknologi dan penggunaan media sosial menjadi tren dalam kehidupan masyarakat. Karena, alat teknologi tersebut memberikan kemudahan secara cepat dan tepat dalam menemukan berita-berita atau informasi yang diperlukan.

Media sosial menjadi salah satu alat komunikasi yang paling efektif dan efisien dalam mencari informasi yang cepat. Media sosial merupakan alat teknologi berbasis digital yang dapat dijadikan kajian literatur bersifat deskriptif analisis (Anwar 2017). Ragam media sosial yang dapat ditemukan masyarakat di antaranya; *Facebook, Twitter, Instagram, WhatsApp, Youtube, Line*. Di antara media sosial tersebut, masyarakat desa lebih sering menggunakan media: *WhatsApp* dan *Facebook* dan *Youtube* (Sujarwo, wawancara, Magetan, 2021).

Media sosial memiliki peran penting dalam menyebarkan berita atau informasi melalui dunia maya. Salah satu manfaat yang dapat diambil dari media sosial adalah memberikan kemudahan dengan cepat apa yang diinginkan masyarakat. Kemudahan ini juga dirasakan para pendakwah yang menyebarkan pengetahuan agamanya melalui media sosial sangat cepat (Halika 2020). Pendakwah juga memiliki jamaah dalam dunia maya dengan melihat berapa banyak pengikutnya.

Akses yang mudah dan cepat dalam menggali informasi apapun baik, dunia kesehatan, ekonomi bahkan, keagamaan. Kemudahan akses informasi melalui teknologi berdampak pada kecenderungan masyarakat menggunakan media sosial. Media sosial memberikan ragam informasi yang memberikan banyak manfaat bagi masyarakat. Salah satunya jika, masyarakat menemukan problem keagamaan cukup membaca atau mendengarkan media sosial melalui *youtube* ataupun *face book* (Apriliawati, wawancara, Ngawi 2021). Media sosial memiliki peran yang luas bagi masyarakat khususnya tindakan cepatnya untuk mendapatkan informasi yang mudah.

Dalam kajian agama media sosial memberikan peran penting khususnya para pendakwah dalam mensyiarkan Islam. Masyarakat menjadi lebih mudah memilih dan menemukan tipologi pendakwah yang aktif di media sosial. Ceramah agama yang disampaikan pendakwah mudah diperoleh dengan cepat

tanpa kendala. Alasan inilah yang menyebabkan masyarakat memilih media sosial sebagai wahana mencari ilmu pengetahuan agama (Agus, wawancara, Ngawi, 2021). Pilihan masyarakat terhadap media sosial merupakan alasan praktis untuk melihat seni berdakwah (Weng 2018) yang dilakukan oleh para pendakwah.

Penyampaian ajaran Islam yang *smart* menumbuhkan keyakinan dan mengasah masyarakat untuk memilih dan memilah dakwah yang edukatif (Prasetyo, 2017). Konten dakwah di media sosial yang sangat variatif memberikan ruang yang luas bagi masyarakat untuk mengambil manfaatnya. Masyarakat mendapatkan akses yang mudah dan cepat serta ragam pilihan dari para pendakwah. Keragaman informasi mewarnai cara pandang masyarakat dalam melihat berbagai fenomena media sosial.

Menemukan kajian agama pada media sosial dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang agama yang dianut. Masyarakat tidak bergantung kepada Kiai atau seseorang ketika, menghadapi problem keagamaan yang dihadapi (Hasanah, wawancara, Madiun, 2021). Kemandirian masyarakat dalam mencari informasi di berbagai media sosial berdampak pada peningkatan pengetahuan agama yang sangat variatif. Keragaman pendapat dari berbagai sudut pandang memperkaya khazanah pengetahuan agama dari berbagai corak keagamaan.

Keagamaan masyarakat dapat terbentuk dari informasi di media sosial yang dilakukan secara intensif. Kecenderungan mendengarkan dan membaca dari satu orang pendakwah menimbulkan daya tarik untuk mengikuti ajarannya. Karena itu, agama dapat berperan sebagai media dan sebaliknya media dapat berperan sebagai agama (Wahyuni 2017). Agama dan media dapat menjadi integrasi untuk menyampaikan ajaran agama yang melahirkan sikap persatuan dan perdamaian. Sebaliknya, media dan agama dapat melahirkan disintegrasi karena, penyampaian informasi yang bersifat profokatif.

Peran media sosial melahirkan fenomena kehidupan keagamaan masyarakat yang dapat mengubah nilai-nilai agama yang dilakukan secara sakral menjadi profan. Pengaruh sikap profan dapat mengubah paradigma masyarakat dalam beragama karena, agama bukan sekedar simbol tetapi, tindakan atau sikap manusia (Khair 2020). Media sosial menjadi media menebarkan pengaruh bagi kehidupan manusia termasuk pola keagamaan masyarakat.

Hal ini dapat dilihat dari pengaruh media sosial menimbulkan perubahan perilaku dan sikap masyarakat (Cahyono 2016). Sikap masyarakat terhadap suatu media sosial tentu sangat variatif artinya, harus menelusuri alasan seseorang menggunakan media sosial. Salah satunya menggunakan media sosial karena, banyak sumber materi yang bisa didapatkan sesuai kebutuhan dan dipastikan cari sumber yang jelas (Supariyanto, wawancara, Magetan, 2021). Alasan ini menjelaskan bahwa, masyarakat mampu menyaring dan bersikap kritis terhadap informasi dari sumber yang tidak jelas.

Menemukan sumber kajian agama pada media sosial menjadi pertimbangan untuk dijadikan sumber inspirasi dan teladan bagi masyarakat. karena itu, sebagian masyarakat masih bertanya kepada ahlinya (Kiai) jika, terjadi perbedaan dalam menemukan informasi pada media sosial (Sujarwo, wawancara, Magetan, 2021). Media sosial bukanlah referensi utama memperoleh pencerahan tentang pengetahuan agama tetapi, menjadi pilihan untuk memperkaya wacana agar, tidak mudah terjebak pada satu pemahaman.

Peran media sosial melahirkan ragam fenomena keagamaan masyarakat. Masyarakat menemukan banyak cara untuk meningkatkan pengetahuan agama bahkan, membentuk komunitas di berbagai media sosial. Media sosial membawa perubahan sosio-religi tradisional menjadi sosio-religi virtual. Sosiologi komunikasi mewarnai relasi sosial melalui dunia virtual (Mahyudin, 2019). Dinamika relasi sosial di era virtual

memberikan kontribusi untuk bersikap responsif terhadap situasi baru. Perubahan keagamaan masyarakat disebabkan media sosial akan mampu membangun paradigma baru bagi masyarakat.

Media sosial memiliki peran penting terhadap keagamaan masyarakat. Masyarakat tidak menunggu instruksi kapan kegiatan keagamaan dilaksanakan tetapi, mencari dan menggali informasi perkembangan pengetahuan agama melalui media sosial. Lebih dari itu, dapat memperluas pengetahuan tentang tipologi keagamaan masyarakat, salah satunya tipologi moderasi beragama (Qoyyimah and Mu'iz 2021) yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia bahkan, di berbagai negara.

Pengetahuan agama yang disampaikan di media sosial memiliki ragam corak keagamaan yang dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi masyarakat. Cara pandang menemukan perbedaan dan melakukan kajian terhadap implementasi ajaran agama menjadi pengalaman penting bagi masyarakat. Pengalaman membaca dan melihat dari media sosial tentang pengetahuan agama dapat berpengaruh pada konstruksi pemikiran masyarakat dalam memilih atau mengabaikan bahkan, mengikuti ajaran di antara pendapat atau pendakwah di media sosial.

Peran media sosial sebagai agama atau agama sebagai media sosial merupakan dua mata pisau yang harus dicermati apakah berpengaruh atau tidak pada keagamaan masyarakat. Fenomena media sosial memberikan perubahan perilaku bagi masyarakat yakni, memberikan informasi untuk menyampaikan kegiatannya pada unggahan di media sosial. Aktivitas apa saja yang dianggap menarik dan layak maka, akan diunggah di media sosial. Salah satunya upaya membangun konsumen untuk memilih produk yang diunggah di instagram (Rohadian and Amir 2019), tujuannya menarik konsumen untuk membeli dan memanfaatkan produknya.

Peran media sosial dalam syiar Islam memberikan dampak yang luas bagi masyarakat khususnya yang aktif di media sosial. Intensitas masyarakat melihat dan mendengarkan ceramah agama atau membaca artikel di media sosial memberikan kontribusi untuk memperdalam pengetahuan agama. Pengayaan terhadap ilmu pengetahuan agama di media sosial dapat memberikan pola perubahan keagamaan (Cahyono 2016) bagi masyarakat. Perubahan ini tentu tidak dilakukan secara spontan tetapi, bertahap dengan memperdalam informasi yang benar dan akurat.

Salah satu pengaruh media sosial instagram terhadap perilaku keagamaan remaja (Saleh and Pitriani 2018) dapat terjadi meskipun, tidak signifikan. Intensitas menikmati instagram berpengaruh pada pola keagamaan masyarakat khususnya para remaja. Penerimaan terhadap informasi baru atau sesuai karakteristik seseorang dalam melihat informasi termasuk memiliki keagamaan yang inklusif (Basyir 2018). Makna inklusif mampu melakukan proses adaptasi atau menerima informasi dari luar yang dapat memberikan warna baru bagi keagamaannya. Dan media sosial dapat memberikan warna baru dalam kehidupan keagamaan seseorang.

Inklusivitas beragama memiliki sikap terbuka menerima gagasan dari luar yang dapat menciptakan suasana cara berpikir dan berpendapat terhadap keyakinan sebelumnya atau tidak bersikap *ghetto minded*. Karena itu, menggunakan media sosial sangat bermanfaat menemukan informasi ketika, tidak paham terhadap suatu ajaran agama ataupun lainnya dan jika bertanya langsung dengan Kiai ada rasa sungkan (Irmawati, wawancara, Ngawi, 2021). Media sosial menciptakan dunia baru dalam mengembangkan kreativitas dan mengubah pandangan dunia luar termasuk keagamaan masyarakat.

Sikap terbuka masyarakat terhadap media sosial dapat berdampak pada inklusivitas keagamaan seseorang namun, kemungkinan juga terjadi sikap eksklusivitas. Sikap eksklusif

seseorang disebabkan telah mempercayakan pada salah satu pendakwah atau tulisan tertentu maka, dapat menutup dirinya dengan yang lain. Karena, media sosial juga menjadi penyebaran paham radikalisme yang dapat memberikan dampak buruk bagi kehidupan keagamaan masyarakat. Gerakan radikal pada media sosial dapat membentuk opini publik di masyarakat (Annissa and Putra 2021) sehingga, dapat mengubah cara pandang seseorang dalam beragama.

Keagamaan masyarakat dapat dipengaruhi oleh media sosial yang dapat melahirkan ragam keberagaman yakni; sikap inklusif, eksklusif maupun moderat. Sikap keagamaan moderat yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan bahkan, memberikan corak keberagaman yang lebih menonjolkan keagamaan masyarakat Indonesia. Moderasi beragama (Fahri and Zainuri 2019) menjadi salah satu pilar keberagaman bangsa Indonesia. Karena, moderasi beragama telah mengakar di pesantren (Aziz 2020) yang mengajarkan nilai-nilai toleran yang menjadi rujukan masyarakat.

Secara general, peran media sosial dan pengaruhnya terhadap keagamaan masyarakat memberikan corak keberagaman yang berdampak pada identitas masyarakat. Masyarakat lebih *open minded* dalam melihat perkembangan agama yang memiliki ragam tipologi keagamaan seperti; tipologi moderasi beragama (Qoyyimah and Mu'iz 2021). Informasi media sosial mampu membentuk konstruksi pemikiran masyarakat untuk menentukan pilihan tipologi keagamaannya. Pilihan masyarakat dalam beragama memerlukan sentuhan para Kiai yang menjadi panutan masyarakat.

Signifikansi Pengaruh Media Sosial terhadap Konstruksi Islam Lokal Kiai Kampung

Kehadiran media sosial memberikan warna baru dalam kehidupan masyarakat. Sebagian masyarakat memanfaatkan

media sosial dengan membuat konten-konten melalui *youtube*, *face book* dan lainnya. Tujuan media sosial adalah menyampaikan pesan atau mendapatkan pengetahuan yang dapat memberikan manfaat atau tujuan lain seperti; mencari popularitas, memperoleh teman dunia maya bahkan, mendapatkan keuntungan secara finansial. Ragam alasan menggunakan media sosial, telah membuktikan adanya pengaruh bagi kehidupan masyarakat. Masyarakat berinovasi dengan membuat konten-konten menarik yang dapat menjadi inspirasi bagi pengguna media sosial.

Media sosial dapat menjadi sumber referensi untuk mengetahui perkembangan dunia. Berbagai perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, budaya dan agama yang dapat ditemukan pada media sosial. Konten-konten dari berbagai pengetahuan pada media sosial berkompetisi untuk mendapatkan respon masyarakat. Salah satunya media sosial bagi wisata desa (Wijaya 2016) memberikan kontribusi untuk menyebarluaskan lokasi wisata yang menarik dan menjadi tujuan pengunjung.

Media sosial bagi masyarakat kampung menjadi salah satu penunjang untuk mengenalkan dan memperoleh informasi yang dapat memperkaya pengetahuan. Pengetahuan agama menjadi salah satu bacaan yang dicari di media sosial ketika, keraguan tentang problem agama terjadi pada seseorang (Paryanto, wawancara, Magetan, 2021). Komunikasi dengan Kiai masih dilakukan untuk mendapatkan kejelasan dan pendalaman pengetahuan agama (Thoifur, Ngawi, 2021). Media sosial menjadi alasan untuk menunda bertemu dengan Kiai karena, telah memperoleh informasi atau jawabannya. Karena itu, media sosial efektif membantu menemukan berbagai informasi edukatif (Prasetyo 2017) bagi masyarakat.

Dampak langsung dari media sosial adalah mengurangi intensitas masyarakat berkomunikasi dengan Kiai. Pertemuan masyarakat dengan Kiai menjadi berkurang karena, hadirnya media sosial. Masyarakat lebih cepat memperoleh informasi

tanpa harus menunggu waktu. Sebagian masyarakat masih menemui Kiai untuk memperdalam agama karena, media sosial bukanlah satu-satunya solusi (Hasanah, wawancara, Madiun, 2021). Kecermatan masyarakat dalam melihat media sosial memiliki filter yang baik tetapi, sebagian yang lain menganggap media sosial adalah jalan pintas menemukan jawaban.

Perilaku masyarakat dalam menggunakan media sosial sangat variatif sehingga, memerlukan peran Kiai dalam menyikapi perkembangan teknologi. Agama dan teknologi media sosial merupakan dua hal penting, yang saling membutuhkan. Agama sebagai media sosial dan media sosial sebagai agama (Wahyuni 2017) sehingga, Kiai juga memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah. Namun, Kiai kampung belum menggunakan media sosial sebagai dakwahnya karena, masjid masih menjadi tempat strategis melakukan dakwah dengan menggunakan pengeras suara (Kiai Yaskin, wawancara, Ngawi, 2021).

Peran Kiai dalam perkembangan Islam di wilayah Ngawi, Magetan dan Madiun khususnya, pedesaan masih menggunakan skema tradisional. Komunikasi antara masyarakat dengan Kiai dapat dilakukan melalui *handphone* atau berkomunikasi secara langsung. Kiai memiliki sikap terbuka dengan mengakses dakwah dari media sosial *youtube* terkait ceramah-ceramahnya guna, menambah pengetahuan dan mengenal ragam para pendakwah (Kiai Haris Gunawan, wawancara, Magetan, 2021). Sikap keterbukaan Kiai terhadap media sosial memberikan ruang yang luas agar, tidak ketinggalan informasi perkembangan dunia.

Respon Kiai terhadap penggunaan media sosial sebagai media dakwah memberikan nilai-nilai manfaat bagi perkembangan Islam. Media sosial dapat berfungsi efektif untuk menyampaikan dakwah Islam yang dilakukan oleh sebagian mubalig (Halika 2020) yang berdampak pada popularitas dan finansial. Popularitas pendakwah atau

mubalig pada media sosial memberikan kontribusi bagi masyarakat karena, penyampaian dan konten ceramahnya yang menarik perhatian masyarakat.

Peran media sosial bagi para penceramah, memberikan keuntungan sekaligus tantangan terhadap para pengikutnya sehingga, harus *update* informasi. Karakteristik mubalig atau Kiai dalam menyebarkan ajaran Islam memiliki cirikhas masing-masing sehingga, mampu membidik masyarakat mengikuti ceramahnya. Peran Kiai terhadap perkembangan Islam memberikan kontribusi signifikan karena, memiliki otoritas untuk mengatur dan mengelola Islam dengan corak lokalitasnya (Habib 2018). Tradisi Islam lokal masih mendominasi dan menjadi identitas masyarakat dalam melestarikan budaya lokal. Peran Kiai dalam melestarikan Islam melalui budaya lokal dalam rangka membangun harmoni dan titik temu dengan Islam (Setiyani 2015) dilakukan oleh orang-orang yang memiliki komunitas tertentu. Karena itu, tantangan bagi Kiai untuk memanfaatkan media sosial sebagai salah satu media yang dapat membangun dan mengembangkan Islam secara nyata.

Kiai dan media sosial menjadi dua mata pisau yang saling membutuhkan untuk mencapai target dalam mengembangkan Islam melalui konten-konten yang edukatif. Islam dapat dikemas melalui media sosial dengan ragam dan corak kegiatan yang dilaksanakan seperti; pelaksanaan ibadah pada hari raya Islam (idul adha dan Idul Fitri). Literasi digital dan etika media sosial (Rianto 2019) menjadi tanggung jawab masyarakat untuk menggunakan media sosial secara bijak. Kiai mempunyai tanggung jawab moral untuk menyampaikan kepada masyarakat dan kebijakan pemerintah dalam menangani berita *hoax* atau palsu (Siswoko 2017) pada media sosial. Unsur sara dan konten yang mengarah pada disharmoni masyarakat di media sosial harus dihindari bahkan, unsur-unsur radikalisme dan pergerakannya (Muthohirin 2015) yang

berkembang di media sosial harus dapat dilokalisir melalui peran Kiai.

Kiai memiliki peran penting dalam mengkonstruksi Islam pada media sosial yang dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam membangun Islam yang mencerahkan masyarakat di era global. Beretika dalam menggunakan media sosial (Nurasih, 2020) menjadi keharusan bagi Muslim sebagai wujud implementasi ajaran nilai-nilai akhlak. Beragam informasi melalui media sosial tentang corak Islam yang berkembang di masing-masing desa dengan khas konstruksi lokalitasnya yang dilakukan oleh seorang Kiai seperti kegiatan nyadran yang terjadi di desa Gemarang kabupaten Ngawi (Setiyani 2017). Konstruksi Islam yang dikembangkan Kiai masih tetap mengedepankan nilai-nilai lokalitas pada aspek tradisi lokalnya.

Media sosial secara langsung tidak berpengaruh pada konstruksi Islam yang diperankan Kiai kampung namun, secara tidak langsung media sosial memberikan kontribusi dalam mengembangkan Islam. Kiai kampung tetap dengan otorisasinya melakukan proses-proses pendekatan tradisional dalam mengembangkan Islam lokal. Pada aspek internalisasi media sosial memberikan penguatan untuk melakukan modifikasi bahkan, merekonstruksi Islam, tradisi lokal dengan corak khasnya kampung (Syukur and Qodim 2016) dapat menginspirasi masyarakat lainnya.

Media sosial menjadi pilihan karena, tuntutan teknologi dan Islam harus berproses menggunakan media sosial sebagai tuntunan. Konstruksi Islam lokal yang diperankan Kiai secara objektif mewarnai media sosial tentang syiar Islam yang variatif. Warna Islam yang menghiasi media sosial memberikan ketegasan bahwa, Islam mampu berkembang sesuai zamannya. Islam dapat dikonstruksi dari hulu sampai hilir dengan mengedepankan kebijaksanaan yang diperankan oleh masing-masing Kiai.

Signifikansi pengaruh media sosial memberikan dampak tidak langsung terhadap Kiai sebaliknya, konstruksi Kiai memberikan kontribusi untuk media sosial. Peran Kiai menjadi filter atas berita *hoax* yang disebar media sosial yang dapat merusak pondasi keislaman masyarakat. Jika, media sosial mampu menyebarkan berita *hoax* maka, Kiai bersikap sebaliknya. Kebenaran informasi Kiai dapat dipertanggungjawabkan tapi, kebenaran media sosial masih dipertanyakan. Kebijakan dalam menggunakan media sosial menjadi keharusan karena itu, keluhuran akhlak menjadi pondasi untuk mewarnai media Islam yang santun dan bermartabat.

Kesimpulan

Media sosial dan Kiai merupakan dua variabel yang saling memberikan peran penting dalam perkembangan Islam. Kiai tanpa media sosial tetap mampu berperan dengan keluhuran akhlak dan kedalaman ilmu yang dimiliki. Media sosial dengan informasi yang benar akan menjadi tuntunan masyarakat sebaliknya jika, berita *hoax* yang disebar dapat menyebabkan disharmoni masyarakat.

Peran Kiai terus mewarnai kehidupan masyarakat baik, dengan media sosial maupun tidak. Namun, media sosial memiliki kontribusi besar dalam menyebarkan informasi tentang Islam yang sangat bermanfaat bagi perkembangan dunia Islam. Hadirnya media sosial telah memberikan warna atau corak Islam di berbagai daerah yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal sehingga, dapat disebar melalui dunia maya yang dapat dijangkau oleh siapapun.

Otorisasi Kiai dalam konstruksi Islam lokal memiliki kontribusi dalam memperkaya khazanah perkembangan Islam karena, menjaga dan melestarikan tradisi lokal. Aspek kebaruan penelitian ini adalah, media sosial tidak seutuhnya berpengaruh pada kehidupan keagamaan masyarakat tetapi,

media sosial memberikan informasi yang dapat memperkaya pengetahuan. Media sosial mampu memberikan berita bohong tetapi, Kiai selalu menjaga kebenaran dengan keluhuran akhlak dan kedalaman ilmunya sehingga, menjadi filter atas berita yang tidak benar tentang agama.

Keterbatasan hasil penelitian adalah informan yang dipilih homogen dari aspek usia dewasa (45-50an). Metode penggalan data dengan menyebarkan *google form* yang diisi 30 orang dari 3 desa di tiga kabupaten (Madiun, Magetan dan Ngawi) yang dipilih belum dapat maksimal dalam perimbangan perolehan data. *Deep interview* dilakukan hanya beberapa orang yang masih perlu melakukan penajaman.

Rekomendasi untuk kelanjutan penelitian adalah melakukan penajaman terhadap terjaganya otoritas Kiai Kampung, dan masyarakat tidak mudah diperdaya oleh informasi media sosial. Sebaliknya, media sosial menjadi jendela bagi masyarakat kampung untuk menebarkan orisinalitas Islam lokal yang membawa kehidupan kebijaksanaan. Kiai Kampung tetap menjadi filter atas informasi di media sosial dan media sosial sebagai agama menebarkan kemaslahatan.

Hasil penelitian masih perlu dilakukan pengayaan terhadap ragam pendekatan selain, konstruksi sosial Peter L. Berger. Menganalisis aspek relasi sosial antara Kiai dan media sosial. Agama berfungsi sebagai media sosial dan media sosial sebagai corong agama.

Daftar Pustaka

Ahmad, Abdul Kadir. 2019. "Islam Kultural Di Sulawesi Selatan: Keselarasan Islam Dan Budaya." *PUSAKA* 7(2):127-40.

- Annissa, Jeanie, and Ricky Widyananda Putra. 2021. "Radikalisme dalam Media Sosial sebagai Tantangan di Era Globalisasi." *PROPAGANDA* 1(2):83–89. doi: 10.37010/prop.v1i2.279.
- Anon. 2017. "Alasan Mengapa Kita Perlu Menghormati Kiai." *Republika Online*. Retrieved July 11, 2021 (<https://republika.co.id/berita/kolom/fokus/17/02/02/okqrlh282-alasan-mengapa-kita-perlu-menghormati-Kiai>).
- Anwar, Fahmi. 2017. "Perubahan Dan Permasalahan Media Sosial." *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni* 1(1):137–44. doi: 10.24912/jmishumsen.v1i1.343.
- Awwaliyah, Neny Muthi'atul. 2019. "Pondok Pesantren Sebagai Wadah Moderasi Islam Di Era Generasi Millennial." *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 8(1):36–62. doi: 10.35878/Islamicreview.v8i1.161.
- Aziz, Abdul. 2020. "Akar Moderasi Beragama Di Pesantren (Studi Kasus Di Ma'had Aly Sukorejo Situbondo Dalam Terbentuknya Nilai-Nilai Moderasi Beragama)." *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam* 18(1):142–57. doi: 10.29062/arrisalah.v18i1.348.
- Basyir, Kunawi. 2018. "Makna Eksoteris Dan Esoteris Agama Dalam Sikap Keberagamaan Eksklusif Dan Inklusif." *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 8(1):218–41. doi: 10.15642/teosofi.2018.8.1.209-232.

- Cahyono, Anang Sugeng. 2016. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia." *Jurnal PUBLICIANA* 9(1):140-57.
- Fadlan, Muhammad, Sudjarwo Sudjarwo, and Risma Margaretha Sinaga. 2020. "Social Action in Suroan Tradition in Javanese Society." *UR Journal of Humanities and Social Sciences* (4(17)/2020):133-48.
- Fahri, Mohamad, and Ahmad Zainuri. 2019. "Moderasi Beragama Di Indonesia." *Intizar* 25(2):95-100. doi: 10.19109/intizar.v25i2.5640.
- Farah, Naila. 2020. "Makna Ritual Maulidan Bagi Masyarakat Buntet Pesantren Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon." *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 8(2). doi: 10.24235/tamaddun.v8i2.7262.
- Fauzi, Rizki Miftakhudin. 2018. "Otoritas Kiai Dalam Menentukan Karakteristik Model Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi." *Jurnal AL-IJTIMAIYYAH: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam* 4(2). doi: 10.22373/al-ijtimaiyyah.v4i2.4780.
- Fitri, Nur Lailatul. 2018. "Transisi Demokrasi Dan Mobilitas Vertikal Kiai: Potret Peran Kiai Sebagai Governing Elite." *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 8(1):99-111. doi: 10.36835/hjsk.v8i1.3313.
- Gülen, M. Fethullah. 2010. *Toward Global Civilization Love Tolerance*. Tughra Books.

- Habib, Zainal. 2018. "Kiai Kampung, Islamisme, Dan Ketahanan Budaya Lokal
(Pandangan Kiai Abdullah Faishol tentang Ketahanan Budaya dan Visi NU Sukoharjo)." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 4(2):161–77. doi: 10.18784/smart.v4i2.653.
- Halika, Nurul. 2020. "Peran Media Sosial Bagi Seorang Muballigh Dalam Berdakwah."
- Inayati, Fahrída, and Adib Rifqi Setiawan. 2019. *Islam Nusantara: Glance History, Characteristics, and Criticism*. preprint. SocArXiv.
- Jamshed, Shazia. 2014. "Qualitative Research Method- Interviewing and Observation." *Journal of Basic and Clinical Pharmacy* 5(4):87–88. doi: 10.4103/0976-0105.141942.
- Khair, Nurul. 2020. "Pengaruh Sikap Profan terhadap Paradigma Masyarakat Beragama Perspektif Emile Durkheim." *Jurnal Sosiologi Agama* 14(2):193–214. doi: 10.14421/jsa.2020.142-14.
- M, Namazi. 2003. "The Role Of Qualitative Researches." 1(1):63–78.
- M.A, Mahyuddin. 2019. *Sosiologi Komunikasi: (Dinamika Relasi Sosial di dalam Era Virtualitas)*. Penerbit Shofia.
- Muthohirin, Nafi. 2015. "Radikalisme Islam Dan Pergerakannya Di Media Sosial." *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 11(2):240–59. doi: 10.18196/auijjs.2015.0050.240-259.

Nurasih, Wiji, Mhd Rasidin, and Doli Witro. 2020. "Islam Dan Etika Bermedia

Sosial Bagi Generasi Milenial: Telaah Surat Al-'Asr." *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 16(1):149-78. doi: 10.24239/al-mishbah.Vol16.Iss1.194.

Prasetya, Budi. 2019. "Ustadz Kampung Pewaris Kiai Pondok: Kehidupan Bersalaf Di

Zaman Modern." *Bina' Al-Ummah* 14(2):105-18. doi: 10.24042/bu.v14i2.1992.

PRASETYO, WIJI. 2017. "Efektifitas Media Sosial Facebook Sebagai Media

Informasi Edukatif Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Dan Komunikasiuin Suska Riau." skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Qoyyimah, Azizatul, and Abdul Mu'iz. 2021. "Tipologi Moderasi Keagamaan: Tinjauan

Tafsir al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili." *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner* 6(1):22-49. doi: 10.30603/jiaj.v6i1.2059.

Rianto, Puji. 2019. "Literasi Digital Dan Etika Media Sosial Di Era Post

-Truth." *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 8(2):24-35. doi: 10.14710/interaksi.8.2.24-35.

Rohadian, Safitri, and Muhammad Taufiq Amir. 2019. "Upaya

Customer Engagement Melalui Media Sosial Instagram." *Journal of Entrepreneurship, Management and Industry (JEMI)* 2(4):179-86. doi: 10.36782/jemi.v2i4.1925.

- Saleh, Gunawan, and Ribka Pitriani. 2018. "Pengaruh Media Sosial Instagram Dan WhatsApp Terhadap Pembentukan Budaya 'Alone Together.'" *Jurnal Komunikasi* 10(2):103-14. doi: 10.24912/jk.v10i2.2673.
- Setiyani, Wiwik. 2015. "Peran Komunitas Tlasi 87 Sumbergirang Mojokerto dalam Membangun Harmoni Agama." *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 5(1):218-45. doi: 10.15642/teosofi.2015.5.1.218-245.
- Setiyani, Wiwik. 2017. "Implementasi Psikologi Humanistik Carl Rogers Pada Tradisi Lokal Nyadran Di Jambe Gemarang Kedunggalar Ngawi." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 12(1):230-57. doi: 10.15642/Islamica.2018.12.2.127-154.
- Setiyani, Wiwik. 2020. "The Exerted Authority Of Kiai Kampung In The Social Construction Of Local Islam." *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM* 14(1):51-76. doi: 10.15642/JIIS.2020.14.1.51-76.
- Siswoko, Kurniawan Hari. 2017. "Kebijakan Pemerintah Menangkal Penyebaran Berita Palsu Atau 'Hoax.'" *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni* 1(1):13-19. doi: 10.24912/jmishumsen.v1i1.330.
- Suhandi, Suhandi. 2019. "Spiritualitas Agama Dan Masyarakat Modern (Eksistensi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Bandar Lampung)." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 14(1):71-94. doi: 10.24042/ajsla.v14i1.4485.

- Susanto, Edi. 2007. "Kepemimpinan [Kharismatik] Kiai Dalam Perspektif Masyarakat Madura." (1):12.
- Syafiqurrahman, Syafiqurrahman, and Mohammad Hosnan. 2019. "Kepemimpinan Kiai:" *Tafhim Al-'Ilmi* 10(2):17-41. doi: 10.37459/tafhim.v10i2.3422.
- Syukur, Abdul, and Husnul Qodim. 2016. "Islam, Tradisi Lokal, Dan Konservasi Alam: Studi Kasus Di Kampung Dukuh Kabupaten Garut." *KALAM* 10(1):141-68. doi: 10.24042/klm.v10i1.339.
- Wahyuni, Dwi. 2017. "Agama Sebagai Media Dan Media Sebagai Agama." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 18(2). doi: 10.19109/jia.v18i2.2368.
- Weng, Hew Wai. 2018. "The Art Of Dakwah: Social Media, Visual Persuasion and the Islamist Propagation of Felix Siauw." *Indonesia and the Malay World* 46(134):61-79. doi: 10.1080/13639811.2018.1416757.
- Wijaya, Stefanus Wisnu. 2016. "Media Sosial Bagi Desa Wisata: Sebuah Kajian Konseptual." *Media Teknika* 11(2). doi: 10.24071/mt.v11i2.516.

“Buku yang ada di tangan Anda ini merupakan kumpulan 13 tulisan yang mencoba melihat secara mendalam fenomena perubahan eksistensi dan peran Kiai tradisional yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia. Hipotesis umum yang berkembang adalah bahwa, terutama seiring dengan kemajuan ilmu dan teknologi, eksistensi dan peran Kiai tradisional di banyak daerah di Indonesia saat ini telah semakin terpinggirkan. Kehadiran internet, dan terlebih media sosial, saat ini telah banyak mengubah pola dan model otoritas Kiai tradisional dalam pelbagai aspek kehidupan masyarakat “pinggiran” Indonesia. Kiai tradisional kini tidak lagi “pusat”, Kiai tradisional kini bukan segala-galanya. Namun, benarkah asumsi-asumsi hipotetikal seperti di atas?”

Buku ini menyingkap dengan gamblang bagaimana terjadinya perubahan eksistensi dan peran Kiai tradisional dalam berbagai sisi kehidupan—keagamaan, sosial, politik, budaya, ekonomi, teknologi, kesehatan, agraria, dan lingkungan—di beberapa daerah “pinggiran” (baca: lokal-periferal) Indonesia dewasa ini. Buku ini layak dibaca oleh para pemerhati, peneliti, dosen dan mahasiswa yang tertarik dengan isu-isu relasi peran agama, tokoh agama dan perubahan sosial di Indonesia.”

Medhy Aginta Hidayat, S.S. M.Si., Ph.D

Ketua Pusat Studi Sosiologi dan Pengembangan Masyarakat (PS2PM), Program Studi Sosiologi, FISIB, Universitas Trunojoyo Madura

Diterbitkan atas kerjasama:



Pusat Studi Sosiologi dan Pengembangan Masyarakat (PS2PM), Universitas Trunojoyo Madura dan Penerbit Fusta Media, Gresik.



Group Penerbit CV. RFM Pramedia

FUSTAMEDIA
Instagram: fustamedia_
www.rfmpramedia.com

ISBN 978-623-6321-95-9



9 786236 321959